

STRATEGI PELAWANAN BERUPA MELAWAN ORANG LAIN DALAM KONTEKS KEPRIBADIAN NEUROTIK

***Fitri Shahrani¹, Retno Purwani Sari²**

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia
fitri.63718043@mahasiswa.unikom.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the resistance strategy in the form of fighting other people carried out by Maleficent to overcome her affectionate neurotic personality. This research focused on the resistance strategy in the form of fighting other people carried out by Maleficent when trying to overcome the affectionate neurotic personality she experienced. The focus of the analysis was given to describe how this resistance strategy is used by Maleficent and its impact on the character. The research used a descriptive qualitative method. This analysis used data collection, which begins with determining the object, watching and understanding, and identifying the data. The results showed that based on Horney's theory, Maleficent carries out a resistance strategy to overcome her neurotic affectionate personality in the form of fighting against the people around her. The depiction of this resistance strategy is shown through several scenes in the film "Maleficent". From the results, it can be concluded that Maleficent's character applies a resistance strategy in the form of fighting other people to fulfill her need for strength and power. It is hoped that this research can become a reference for further research on similar topics.

Keywords: *Resistance strategy, Neurotic personality, Fighting other people strategy*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi perlawanan berupa melawan orang lain yang dilakukan oleh Maleficent untuk mengatasi kepribadian neurotik kasih sayang yang dialaminya. Penelitian ini berfokus pada strategi perlawanan berupa melawan orang lain yang dilakukan oleh Maleficent ketika berupaya mengatasi kepribadian neurotik kasih sayang yang dialaminya. Fokus analisis diberikan pada penggambaran bagaimana strategi perlawanan ini digunakan oleh karakter Maleficent serta dampaknya terhadap diri karakter tersebut. Metode yang digunakan pada analisis ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis ini menggunakan pengumpulan data yang diawali dengan menentukan objek, menonton dan memahami, serta identifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan teori Horney, Maleficent melakukan strategi perlawanan untuk mengatasi kepribadian neurotik kasih sayangnya berupa melawan kepada orang-orang di sekitarnya. Penggambaran strategi perlawanan tersebut diperlihatkan melalui beberapa adegan dalam film "Maleficent". Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakter Maleficent menerapkan strategi perlawanan berupa melawan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dalam mendapatkan kekuatan dan kekuasaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai topik serupa.

Kata kunci: *Strategi perlawanan, Kepribadian neurotik, Strategi melawan orang lain*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi oleh manusia lainnya. Salah satu kebutuhan dasarnya adalah mendapatkan kasih sayang dan dicintai oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini didukung oleh terdapatnya hak seorang manusia, termasuk anak-anak, untuk mendapatkan kasih sayang yang cukup oleh orang di sekitarnya (Liao, 2016). Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut akan memicu konflik yang mungkin terjadi terhadap seseorang. Terjadinya hal tersebut mengarah kepada banyaknya kasus sosial yang bermunculan. Tindakan yang tidak semestinya dapat menimbulkan keresahan dalam bermasyarakat. Hal ini berdampak pada perkembangan kepribadian seseorang dengan kecemasan menjadi pemicu dasar sebagai tindakan yang tidak berterima. Dampaknya perkembangan kepribadian seseorang dapat mengembangkan beberapa gangguan terhadap kepribadiannya, termasuk gangguan kepribadian neurotik (Tamrin dkk., 2023).

Neurotik merupakan sebuah gangguan kepribadian yang menyebabkan seseorang sulit untuk mengendalikan emosinya yang diakibatkan oleh menurunnya beberapa fungsi ego karena tekanan tertentu (Hadju, 2018). Kepribadian neurotik sering kali menjadi perhatian para sastrawan sehingga mampu membuat persoalan ini dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Supardi dkk., 2020). Contohnya karya sastra kontemporer berupa film seringkali mengangkat isu-isu sosial dalam penggambaran karakter utamanya, termasuk isu mengenai kepribadian neurotik. Karakter utama sendiri biasanya memiliki peran penting sebagai elemen yang menjadi ciri khas yang melekat pada ingatan penonton (Fauzi dan Yuwita, 2022). Dalam konteks ini, film *Maleficent*, yang karakter utamanya, Maleficent mengalami kebencian yang luar biasa terhadap manusia akibat pengkhianatan yang dialaminya. Maleficent melakukan strategi perlawanan untuk mengatasi kepribadian neurotik yang ia alami, ia menggunakan strategi perlawanan jenis melawan orang lain. Biasanya mereka merasa nyaman ketika memisahkan diri dari orang lain, mereka juga cenderung takut untuk bersaing. Hal ini dikarenakan seseorang dengan kepribadian neurotik cenderung mengalami perasaan yang mudah berubah sehingga mereka memiliki strategi perlawanannya masing-masing (Baun dkk., 2020).

Penelitian sebelumnya mengenai analisis kecenderungan neurotik telah dilakukan oleh Jayanti (2017). Penelitian tersebut membahas mengenai kecenderungan sebuah karakter dapat mengalami kecenderungan neurotik dalam sebuah karya sastra berupa novel. Tambunan dan Mulkiyan (2021) melakukan penelitian mengenai strategi perlawanan oleh seseorang yang mengalami gangguan neurotik. Penelitian tersebut berfokus pada strategi yang dilakukan oleh korban *bullying* atau perundungan dalam mengatasi gangguan kepribadian neurotik. Selain itu, Manulang (2020) juga melakukan penelitian serupa. Penelitian tersebut menganalisis mengenai gangguan kepribadian neurotik yang dialami oleh karakter utama dalam sebuah novel dengan menggunakan teori Eysenck. Dari ketiga penelitian sebelumnya tersebut, identifikasi serta analisis strategi perlawanan berupa melawan kepada orang lain dalam konteks kepribadian neurotik pada karakter film "*Maleficent*" masih terbatas.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi perlawanan jenis melawan orang lain yang digunakan Maleficent dalam mengatasi kepribadian neurotiknya untuk terus bertahan hidup. Strategi perlawanan melawan orang lain adalah salah satu strategi perlawanan yang dilakukan seseorang


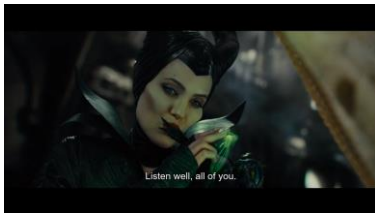
dengan kepribadian neurotik untuk membatasi diri sehingga dirinya dapat menangani konflik yang dialaminya.





METODE

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif ditetapkan menjadi metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian dan disarankan metode ini digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan objek (Moleong, 2007). Penelitian ini menggunakan teori Horney (2005) sebagai acuan untuk melakukan analisis terhadap strategi perlawanan yang terdapat pada subjek penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan film “*Maleficent*” sebagai subjek penelitian dan difokuskan kepada karakter utama, yaitu Maleficent. Pengaplikasian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara memahami terlebih dahulu fenomena yang terjadi dalam film “*Maleficent*”. Kemudian, menentukan adegan mana saja yang dapat diidentifikasi sebagai kepribadian neurotik yang dialami oleh karakter Maleficent. Selanjutnya, peneliti mencatat beberapa percakapan yang ada dalam setiap adegan untuk memperjelas dan mengetahui maksud dari tindakan apa yang dilakukan oleh para karakter serta keterkaitannya dengan kepribadian neurotik.

HASIL

No.	Adegan	Percakapan
1.		<p>Maleficent : <i>“Well, well. What a glittering assemblage, King Stefan. Royalty, nobility, the gentry, and how quaint. Even the rabble. I must say, I really felt quite distressed at not receiving an invitation.”</i></p> <p>King Stefan : <i>“You’re not welcomed here.”</i></p> <p>Maleficent: <i>“Oh, dear. What an awkward situation.”</i></p> <p>Queen: <i>“You’re not offended?”</i></p> <p>Maleficent: <i>“Why, no. And to show I bear no ill will, I too, shall bestow a gift on the child”</i></p> <p>King Stefan: <i>“No! We don’t want your gift!”</i></p> <p>Knotgrass : <i>Stay away from the princess!</i></p> <p>Thistlewit : <i>Yes, stay away!</i></p>
2.		<p>Maleficent : <i>“Listen well, all of you. The princess shall indeed grow in grace and beauty, beloved by all who meet her.”</i></p> <p>Queen : <i>“That’s a lovely gift.”</i></p> <p>King Stefan : <i>“Don’t do this.”</i></p> <p>Maleficent : <i>“But, before the sun sets on her 16th birthday, she will prick her finger on the spindle of a spinning wheel and fall into a sleep like death, a sleep from which she will never awaken.”</i></p>

	<p>King Stefan : <i>"Maleficent, please don't do this. I'm begging you."</i></p> <p>Maleficent : <i>"I like you begging. Do it again."</i></p> <p>King Stefan : <i>"I beg you."</i></p> <p>Maleficent : <i>"All right. The princess can be woken from her death sleep, but only by true love's kiss. This curse will last till the end of the time! No power on Earth can change it."</i></p>
<p>3.</p> 	<p>Captain: <i>"Burn it all down!"</i></p> <p>Soldier: <i>"Yes, sir!"</i></p> <p>Captain: <i>"Flame!"</i></p> <p>Soldier: <i>"Make it ready!"</i></p> <p>Captain: <i>"Release!"</i></p>
<p>4.</p> 	<p>(Adegan Maleficent menyerang para prajurit)</p>
<p>5.</p> 	<p>(Adegan Maleficent menyerang para prajurit hingga mereka bertempur)</p> <p>Maleficent: <i>"Ahh!"</i></p> <p>King Stefan: <i>"Shoot her!"</i></p> <p>Soldier: <i>"Take aim!"</i></p>
<p>6.</p> 	<p>Maleficent: <i>"It's over."</i></p>

PEMBAHASAN

Film *"Maleficent"* yang dirilis pada tahun 2014 merupakan salah satu film yang memiliki representasi paling sesuai untuk menggambarkan gangguan kepribadian neurotik kasih sayang dan strategi perlawanannya. Neurotik sendiri merupakan kepribadian yang terbentuk akibat beberapa faktor, salah satunya adalah hubungan interpersonal yang kurang baik dan kurangnya kasih sayang terhadap seseorang (Hanifa dan Wedawati, 2020). Karakter utama film *"Maleficent"*, yaitu Maleficent merupakan sebuah karakter yang mengalami perubahan kepribadian akibat dari kurang baiknya hubungan interpersonal yang ia alami. Hal ini dikarenakan sosok Maleficent awalnya

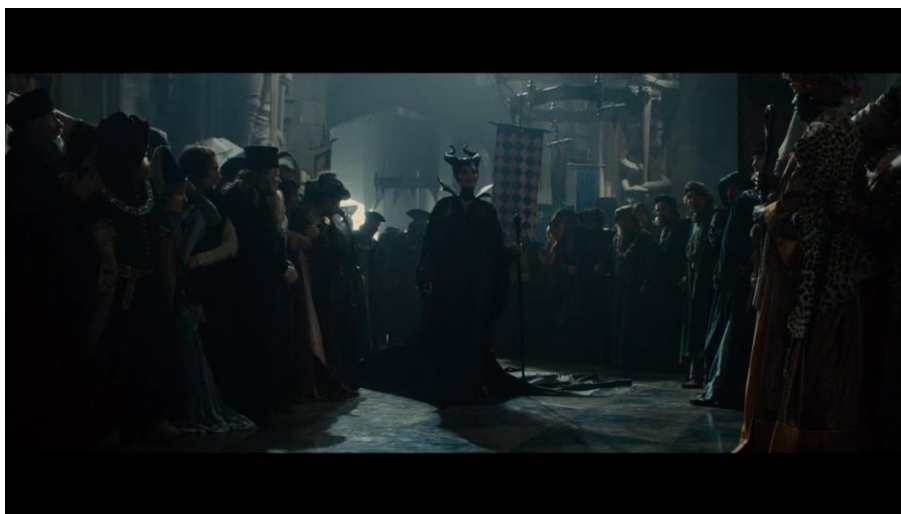
merupakan karakter yang memiliki kepribadian yang baik sebelum akhirnya Maleficent mengalami pengkhianatan dari seseorang yang memiliki hubungan dekat dengannya. Hal ini didukung dengan pernyataan yang disebutkan oleh Lestari dan Sari (2023) bahwa karakter tersebut terlihat mengalami perubahan signifikan dikarenakan ia merupakan karakter yang memiliki kepribadian dinamis dan banyak sifat. Hal tersebut diakibatkan oleh pengkhianatan yang dialaminya, sehingga membuat dirinya berubah dari seseorang dengan kepribadian yang baik hati menjadi seseorang dengan kepribadian jahat karena ingin melakukan balas dendam, kemudian kembali lagi menjadi seseorang dengan kepribadian yang baik. Dalam hal ini, karakter utama film tersebut, yaitu Maleficent, dinilai dapat menunjukkan dan menggambarkan dengan jelas strategi perlawanan karakter yang mengalami gangguan kepribadian neurotik kasih sayang. Adapun, adegan yang menunjukkan strategi perlawanan berupa melawan orang lain oleh Maleficent tersaji pada Tabel di atas.

Tabel menunjukkan beberapa adegan ketika karakter Maleficent melakukan strategi perlawanan yaitu melawan orang lain terhadap orang-orang di sekitarnya. Pada dasarnya, menurut Horney (2005), kepribadian neurotik sendiri dapat diatasi melalui beberapa strategi, yaitu mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain. Namun, penelitian ini berfokus pada strategi melawan orang lain sebagai cara untuk mengatasi kepribadian neurotik kasih sayang yang dialami oleh karakter utama film "Maleficent".

Horney meyakini bahwa seseorang yang mengalami kepribadian neurotik akan berkurang dan bahkan terbebas dari gangguan kepribadian tersebut apabila seseorang tersebut dapat mengelola kematangan emosinya dengan baik. Horney (2005) juga berpendapat bahwa seseorang yang kebutuhan kasih sayangnya tidak terpenuhi akan merasakan dampak kecemasan pada dirinya. Ia menyatakan bahwa ada beberapa cara yang diyakini dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk mengatasi kepribadian neurotik terutama kepribadian neurotik kasih sayang. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kepribadian neurotik terutama kepribadian neurotik kasih sayang adalah strategi perlawanan berupa melawan orang lain. Strategi melawan orang lain dilakukan oleh seseorang yang mengalami kepribadian neurosis dikarenakan mereka memiliki hal-hal tertentu untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu:

1. Kebutuhan akan kekuasaan,
2. Kebutuhan untuk memanfaatkan orang lain,
3. Kebutuhan penghargaan sosial,
4. Kebutuhan akan kekaguman pribadi, dan
5. Kebutuhan akan ambisi dengan pencapaian pribadi.

Dalam penelitian ini, disajikan beberapa adegan yang diidentifikasi sebagai strategi perlawanan melawan orang lain yang dilakukan oleh karakter Maleficent untuk mengatasi kepribadian neurotik kasih sayang yang dialaminya. Beberapa adegan dari film "Maleficent" diidentifikasi sebagai gambaran dari karakter Maleficent dalam upayanya melakukan strategi perlawanan berupa melawan orang lain. Perubahan karakter Maleficent dan mulai tumbuhnya rasa ingin memberontak dan melawan orang lain ini bermula dari Maleficent yang mendapatkan pengkhianatan dari seseorang yang ia sayangi, yaitu Raja Stefan.



Gambar 1. Data 1 (Diambil dari film “Maleficent” 2014, durasi 29:09 – 30:43)

Pada Gambar 1, terdapat potongan adegan dari film “Maleficent” ketika sang karakter utama, yaitu Maleficent, mendatangi pesta perayaan dari kelahiran putri sang raja. Kedatangan Maleficent yang membawa aura dahsyat menjadi sesuatu yang menarik perhatian para tamu undangan. Namun, pada saat yang bersamaan, kedatangannya juga membuat takut para tamu undangan karena Maleficent datang dengan angkuh dan langkah tegasnya. Hal tersebut membuat orang-orang di istana menjadi ketakutan, sehingga tidak ada yang berani menatap dirinya. Sayangnya, kedatangan Maleficent yang tidak diundang tersebut mendapatkan respon yang cukup negatif dari sang raja. Hal tersebut ditunjukkan dengan dialog antara Maleficent dengan Raja Stefan. Maleficent mengatakan “...*I must say, I really felt quite distressed at not receiving an invitation.*” yang menunjukkan bahwa Maleficent adalah tamu yang tidak diundang. Kalimat Maleficent tersebut didukung dengan pernyataan Raja Stefan yang mengatakan, “*You’re not welcomed here.*” Kalimat Raja Stefan yang berarti Maleficent tidak diterima di istana tersebut mengindikasikan bahwa Maleficent tidak seharusnya berada di tempat tersebut.

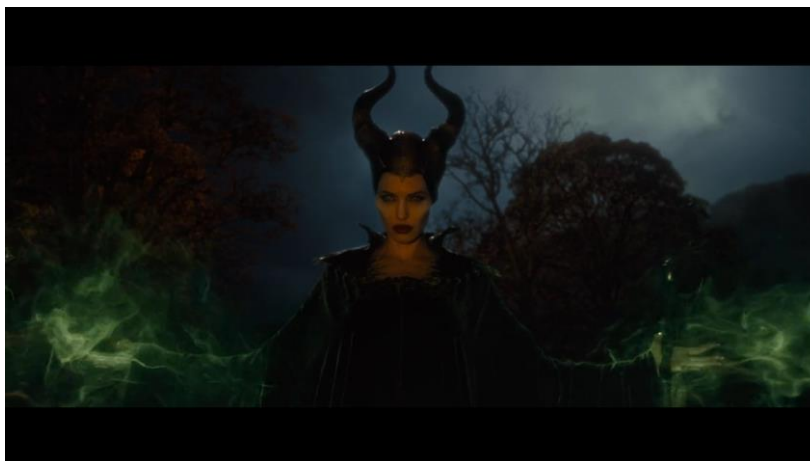
Potongan percakapan pada adegan selanjutnya mulai menunjukkan perilaku Maleficent yang dapat diidentifikasi sebagai strategi perlawanan berupa melawan orang lain. Hal tersebut ditunjukkan pada adegan ketika Maleficent akan memberikan “hadiah” kepada sang putri raja yang kemudian dihentikan oleh Raja Stefan. Namun, alih-alih berhenti dan menuruti perkataan sang raja, Maleficent memilih untuk menghiraukan perkataan raja tersebut dan berjalan menuju putri raja. Strategi perlawanan berupa melawan orang lain ditunjukkan oleh Maleficent ketika Knotgrass mengatakan “*Stay away from the princess!*” yang memiliki arti “Menjauhlah dari sang puteri!” lalu kemudian disetujui oleh Thistlewit dengan mengatakan “*Yes, stay away!*” yang berarti “Ya, menjauhlah!”. Pada adegan tersebut, Maleficent memilih untuk tidak membalas dengan perkataan dan memilih untuk membalasnya dengan menggunakan kekuatannya. Maleficent dengan kekuatannya mengusir Knotgrass, Thistlewit, dan Flittle hingga ketiganya terlempar menjauh. Hal ini membuktikan bahwa Maleficent menggunakan strategi perlawanan berupa melawan orang lain karena ia memiliki kebutuhan untuk memperlihatkan kekuatan dan kekuasaannya. Dampaknya, Maleficent dapat menunjukkan bahwa ia merupakan manusia yang kuat dan sukar untuk dikalahkan.



Gambar 2. Data 2 (Diambil dari Film “Maleficent” 2014, durasi 30:57 – 32:55)

Pada Gambar 2, terdapat potongan adegan ketika Maleficent melakukan strategi perlawanan berupa melawan orang lain dengan cara memberikan kutukan kepada bayi Aurora yang mana merupakan anak dari raja Stefan. Ia sengaja datang ke acara perayaan kelahiran bayi Aurora untuk memberikan sebuah “hadiah”, tetapi hadiah yang diberikan oleh Maleficent bukan hadiah biasa, ia memberikan kutukan kepada bayi Aurora berupa akan tertidurnya Aurora ketika ia berulang tahun yang ke 16 tahun dan tidak akan pernah terbangun sampai Aurora mendapatkan ciuman cinta sejati.

Potongan adegan tersebut dapat diidentifikasi sebagai sebuah strategi perlawanan berupa melawan orang lain karena ia memiliki kebutuhan akan kekuasaan. Hal ini didukung secara implisit oleh percakapan yang terjadi dalam adegan tersebut. Pada adegan tersebut, Maleficent berhasil membuat Raja Stefan memohon dengan mengatakan, “*Maleficent, please don’t do this. I’m begging you.*” Hal tersebut secara implisit menunjukkan bahwa Maleficent berhasil mendapatkan kuasa yang lebih tinggi dari seorang raja. Maleficent mengatakan bahwa ia menyukai ketika sang raja memohon kepada dirinya yang ditunjukkan dengan perkataan Maleficent yaitu, “*I like you begging. Do it again.*” Dalam hal ini karakter Maleficent terlihat melakukan strategi perlawanan berupa melawan orang lain dikarenakan kebutuhan akan kekuasaan melalui perbuatannya memberikan kutukan guna dapat mengendalikan orang lain dan terhindar dari kelemahan. Dampak penggunaan strategi tersebut adalah Maleficent merasa senang karena kini ia mendapatkan pengakuan dari orang lain bahwa ia merupakan sosok yang kuat.



Gambar 3. Data 3 (Diambil dari film “Maleficent” 2014, durasi 38:38 – 39:31)

Gambar 3 menunjukkan potongan adegan pertempuran antara para prajurit kerajaan dengan Maleficent. Pada adegan tersebut, para prajurit kerajaan mencoba untuk menyerang benteng yang telah dibuat oleh Maleficent sebagai bentuk pertahanan dirinya. Pada awalnya para prajurit tersebut berusaha menghancurkan benteng tersebut dengan cara membakarnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan dialog antara pemimpin pasukan tersebut dengan prajuritnya. Pemimpin pasukan tersebut memberikan komando dengan mengatakan “*Burn it all down!*” yang berarti “Bakar semuanya!” dan disahuti oleh prajurit lainnya dengan “*Yes, sir!*” yang berarti “Baik, tuan!”. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa para prajurit tersebut akan meluluhlantahkan benteng pertahanan yang dibuat oleh Maleficent menggunakan api yang mereka persiapkan.

Potongan adegan dalam durasi 38:30 – 39:31 kemudian dapat diidentifikasi sebagai strategi perlawanan bentuk melawan orang lain dari Maleficent sebagai upaya dirinya melindungi dirinya yang mengalami kepribadian neurotik. Pada adegan tersebut, Maleficent berusaha untuk melawan para prajurit yang berupaya menghancurkan pertahanannya dengan menggunakan kekuatan yang dimilikinya. Maleficent menggunakan kekuatannya tersebut karena ia ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki kekuatan yang lebih besar dari para prajurit tersebut walaupun ia sendirian. Ia menunjukkan kekuatannya agar para prajurit tersebut mengakui bahwa Maleficent berkuasa atas wilayah tersebut. Maleficent menunjukkan bentuk perlawanannya dengan cara menyeret dan melempar para prajurit tersebut menggunakan kekuatannya yang tak terkalahkan walaupun para prajurit tersebut menggunakan api untuk membakar wilayah pertahanannya. Dampak penggunaan strategi ini adalah Maleficent merasa dirinya merupakan sosok yang kuat dan hal tersebut dapat dibuktikan dengan keberhasilannya melawan para prajurit walaupun ia sendirian.



Gambar 4. Data 4 (Diambil dari Film “Maleficent” 2014, durasi 45:34 – 46:06)

Gambar 4 menunjukkan adegan ketika Maleficent berhasil mengendalikan para prajurit kerajaan dengan kekuatannya. Pada adegan tersebut, Maleficent menggunakan kekuatannya untuk membuat para prajurit kerajaan tersebut tak berkutik karena mereka telah berada di bawah kekuatannya. Para prajurit tersebut dibuat melayang kesana kemari bahkan bertabrakan dengan sesama prajurit hingga akhirnya dijatuhkan secara sembarang oleh Maleficent.

Potongan adegan tersebut menunjukkan strategi perlawanan yang dilakukan oleh karakter Maleficent sebagai bentuk melawan orang lain. Ia melakukan hal tersebut atas dasar kebutuhannya akan pengakuan dan kekuasaan. Hal tersebut dikarenakan Maleficent

memiliki keinginan agar dirinya ditakuti dan diakui bahwa ia memiliki kekuasaan. Strategi perlawanan Maleficent tersebut digambarkan dengan cara penggunaan kekuatannya untuk membuat orang lain menjadi lebih lemah dan tidak berani untuk mendekati dirinya sehingga Maleficent mendapatkan kebutuhannya yaitu memiliki kekuatan dan mendapatkan kekuasaannya atas orang lain yang lebih lemah. Hal ini berdampak pada kepuasan tersendiri bagi Maleficent karena ia merupakan sosok yang kuat.



Gambar 5. Data 5 (Diambil dari Film “Maleficent” 2014, durasi 1:23:13 – 1:23:44)

Pada Gambar 5, terdapat adegan ketika Maleficent pada akhirnya mendapatkan sayapnya kembali saat dirinya sedang diserang oleh para prajurit kerajaan dalam keadaan genting. Maleficent yang semula hampir kehilangan kekuatannya menjadi lebih kuat karena sayap yang dicuri oleh raja telah kembali pada dirinya. Sayap tersebut memberikan kekuatan pada Maleficent untuk dapat melakukan perlawanan terhadap para prajurit kerajaan yang sebelumnya melakukan penyerangan kepada dirinya.

Potongan adegan yang terdapat pada Gambar 3 juga menunjukkan strategi perlawanan yang dilakukan karakter Maleficent sebagai upaya dirinya dalam mengembalikan kebutuhannya untuk menjadi karakter yang memiliki kekuasaan serta kekuatan. Karakter Maleficent menunjukkan perlawanannya dengan cara melakukan penyerangan balik kepada para prajurit yang sebelumnya sudah terlebih dahulu menyerang dirinya. Kembalinya sayap miliknya membuat Maleficent menjadi lebih percaya diri karena ia telah mendapatkan kekuatannya kembali. Hal ini ditunjukkan oleh seruan Raja Stefan yaitu “*Shoot her!*” atau “Tembak dia!” kepada para prajuritnya untuk menyerang Maleficent. Namun, Maleficent melakukan perlawanan dengan menyerang kerajaan oleh naganya dan membuat kerajaan tersebut penuh api serta terbang mengelilingi kerajaan tersebut untuk melawan para prajurit menggunakan sayap kuatnya. Bentuk perlawanan ini berdampak pada terpenuhinya ambisi dirinya akan pencapaian pribadi karena ia dapat menunjukkan kekuatannya pada para prajurit di istana tersebut.



Gambar 6. Data 6 (Diambil dari film “Maleficent” 2014, durasi 1:24:25 – 1:25:41)

Pada Gambar 6, terdapat potongan adegan ketika Maleficent bertarung dengan Raja Stefan. Adegan ini memperlihatkan ketika Maleficent berhasil melarikan diri dari dalam istana selepas ia mendapatkan kembali sayapnya. Maleficent membawa serta sang raja terbang ke luar istana dan menghempaskan tubuh sang raja di atas menara. Maleficent yang terlihat marah segera mencengkram leher Raja Stefan dan membawanya menuju dinding menara dengan memanfaatkan keadaan sang raja yang melemah. Pada saat itu, Maleficent memiliki kekuasaan penuh karena sang raja kesulitan untuk melakukan perlawanan terhadap Maleficent, sehingga Maleficent merasa dirinya sudah menang. Hal ini ditunjukkan oleh perkataan Maleficent yang mengatakan “*It’s over.*” yang berarti “Ini telah berakhir.” kepada Raja Stefan.

Potongan adegan tersebut menjadi penggambaran strategi perlawanan bentuk melawan orang lain ketika Maleficent melepaskan cengkraman tangannya dari leher Raja Stefan. Hal ini karena tepat setelah Maleficent melepaskan cengkramannya, Raja Stefan justru kembali melakukan penyerangan terhadap Maleficent dari arah belakang. Pada saat tersebut, Maleficent melakukan strategi perlawanan bentuk melawan orang lain dengan cara melakukan serangan balik pada sang raja, sehingga membuat keduanya terjatuh dari menara tersebut. Maleficent yang memiliki sayap tentu terselamatkan, sedangkan sang raja yang tidak memiliki pertahanan apapun akhirnya tewas terjatuh. Hal ini menunjukkan bahwa Maleficent berhasil melakukan perlawanan kepada sang raja dan berdampak pada dirinya yang mendapatkan kepuasan karena berhasil mencapai ambisinya untuk membalaskan dendam pada sang raja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakter utama dalam film “*Maleficent*”, yaitu Maleficent melakukan strategi perlawanan berupa melawan orang lain menggunakan kekuatan yang dimilikinya sebagai upaya untuk mengatasi gangguan kepribadian neurotik kasih sayang yang dialaminya. Strategi perlawanan berupa melawan orang lain yang dilakukan oleh karakter Maleficent tersebut ditunjukkan dalam beberapa potongan adegan yang terdapat dalam film “*Maleficent*”. Karakter Maleficent digambarkan melakukan perlawanan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhannya dalam mendapatkan kekuatan dan kekuasaan. Pada film ini, Maleficent menunjukkan strategi perlawanannya dengan

cara melakukan perlawanan menggunakan kekuatannya untuk mengalahkan orang-orang seperti Raja Stefan dan para prajurit kerajaannya. Dampak dari strategi perlawanan yang dilakukan Maleficent adalah tercapainya ambisi akan kebutuhannya untuk memanfaatkan orang lain dan mendapatkan penghargaan sosial.

REFERENSI

- Baun, S., Junias, M. S., & Benu, J. M. (2020). Relationship Between Neuroticism Type Of Personality Academic Procrastination In Dawan's Ethnic Students In The District Of South Central Timor. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(4), 241-251.
- Fauzi, J. D., & Yuwita, M. R. (2022). Analisis Karakter Utama dalam Film The Great Gatsby (2013). *Mahadaya Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 1-8. DOI: <https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.34010/mhd.v2i1.6715?domain=https://ojs.unikom.ac.id>
- Hadju, A. V. P. (2018). Neurotic Anxiety Suffered by Willy Wonka in Roald Dahl's Charlie and the Chocolate Factory. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 18(2).
- Hanifa, L., & Wedawati, M. T. (2020). Kepribadian Neurotik pada Tokoh Utama Chen Nian dalam Film Better Days 《少年的你》 (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney). *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2).
- Horney, K. (2005). *Women Medicine*. USA: Chelsea House Publisher.
- Jayanti, I. D. (2017). *Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney)* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Lestari, F., & Sari, R. P. (2023, March). The Main Character's Conflicts in Maleficent: An Allegory for Coping Mental Crisis after Pandemic. In *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities* (Vol. 6, pp. 846-853).
- Liao, S. M. (2016). The Right of Children to Be Loved 1. In *What Is Right for Children?* (pp. 347-363). Routledge.
- Manulang, S. (2020). The Main Character's Neurotic Anxiety In The Novel Terminal Cinta Terbaru By Ashadi Siregar Analysis: Psychological Literature. *L'Geneus: The Journal Language Generations of Intellectual Society*, 9(1), 17-23.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Prasetyo, B. F., & Febrianty, F. (2022). PENGARUH STRUKTUR KEPERIBADIAN PADA TOKOH REIKA DALAM NOVEL ZETTAI SEIGI. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 75-82. DOI: <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i1.7066>
- Supardi, P. R., Damaianti, V. S., & Cahyani, I. (2020). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter film pendek "selamat siang, risa!" Serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 721-730).
- Tambunan, S., & Mulkiyan, M. (2021). Strategi mengatasi trauma pada korban bullying melalui konseling eksistensial. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 7(2), 214-234.

Tamrin, A. F., Adveni, M., & Basri, B. (2023). The Main Character's Neurotic Needs in the Novel *The Invisible Man* by HG Wells. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 9(2), 243-262.